

## ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KOPI RAKYAT DI KECAMATAN CIBAL BARAT KABUPATEN MANGGARAI

### *FEASIBILITY ANALYSIS IN SMALLHOLDER COFFEE FARMING IN CIBAL BARAT SUBDISTRICT MANGGARAI DISTRICT*

**Kunandar Prasetyo<sup>1\*</sup>, Astried Priscilla Cordanis<sup>2</sup>, Malinda Aptika Rachmah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Manggarai, Indonesia

\*Email Penulis korespondensi: [kunandar.prasetyo@unsoed.ac.id](mailto:kunandar.prasetyo@unsoed.ac.id)

#### Abstrak

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan strategis bagi pertumbuhan ekonomi. Pengembangan kopi di Kabupaten Manggarai dihadapkan pada masalah endahnya produktivitas kopi rakyat karena umur tanaman kopi yang sudah tua. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis karakteristik petani kopi rakyat (2) menganalisis kelayakan usahatani kopi di Kecamatan Cibal Barat, Kabupaten Manggarai. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cikal Barat, Kabupaten Manggarai. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cikal Barat merupakan salah satu sentra pengembangan kopi di Kabupaten Manggarai. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 39 orang. Analisis kelayakan finansial usahatani kopi di Kecamatan Cibal Barat dilakukan dengan menggunakan 3 kriteria investasi usaha yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C), serta *Internal Rate of Return* (IRR). Berdasarkan analisis kelayakan usaha tani yang dilakukan maka usaha tani kopi di kecamatan Cibal Barat di kategorikan masih layak untuk diusahakan. Hasil analisis NPV sebesar Rp 20.094.015, dengan Net B/c 1,26 dan IRR sebesar 23,56%. Rendahnya manfaat bersih yang diterima oleh petani disebabkan karena umur kopi yang sudah tua serta kegiatan budidaya yang masih sederhana.

Kata-Kata Kunci : Analisis Kelayakan, Finansial, Usahatani Kopi

#### Abstract

Coffee is a plantation product that plays a strategic role for economic growth. The development of coffee in Manggarai Regency faces the problem of low productivity of people's coffee due to the age of the coffee plants. The objectives of this study were (1) to analyze the characteristics of smallholder coffee farmers (2) to analyze the feasibility of coffee cultivation in West Cibal District, Manggarai Regency. This research was conducted in Cikal Barat district, Manggarai regency. The research site has been chosen deliberately or intentionally with the consideration that Cikal Barat District is one of the coffee development centers in Manggarai Regency. The number of samples used is 39 individuals. The analysis of the financial viability of coffee farming in West Cibal District was conducted using 3 criteria for business investment, namely Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) and Internal Rate of Return (IR). Based on the agriculture feasibility analysis conducted, coffee cultivation in West Cibal sub-district is categorized as still viable to be cultivated. The results of the NPV analysis were IDR 20,094,015, with a net B/c of 1.26 and an IRR of 23.56%. The low net benefit farmers receive is due to the high age of the coffee and the simple cultivation operations.

Keywords : Feasibility Analysis, Financial, Coffee Farming

## PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan strategis bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peran strategis tersebut antara lain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan masyarakat, penyedia bahan baku industri pengolahan, serta sumber devisa non migas (Azizs & Rosdaniah, 2021), (Drajat et al., 2007), (Hartatri & De Rosari, 2011). Oleh karena itu kopi mampu yang memberikan *multiplier effect* bagi beberapa sektor ekonomi lainnya (Aklimawati et al., 2014). Selain

itu komoditas kopi yang dibudidayakan secara luas oleh petani juga berpotensi untuk memberikan pemerataan pendapatan dan kesejahteraan petani (Budidarsono & Wijaya, 2004). Hal tersebut didukung oleh data Ditjen Perkebunan (2022) bahwa 98% luas areal kopi di Indonesia merupakan perkebunan rakyat oleh karena itu keberhasilan pengembangan perkopian Indonesia secara langsung akan memperbaiki kesejahteraan petani.

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu sentra pengembangan kopi rakyat yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data BPS (2022) luas areal perkebunan kopi di Kabupaten Manggarai tahun 2021 sebesar 7.482,67 hektar dan berkontribusi sebesar 9,46% pada total luas areal perkebunan kopi di Provinsi NTT. Dari sisi produksi, Kabupaten Manggarai menyumbang 9,88% atau sebanyak 2.557,90 ton dari total produksi kopi Provinsi NTT. Komoditas kopi juga merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Manggarai karena memiliki luas areal perkebunan paling tinggi jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Menurut Hartatri et al., (2010) usahatani kopi berkontribusi sebesar 36% terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Kabupaten Manggarai.

Besarnya potensi komoditas kopi bagi perekonomian daerah dan petani tersebut masih dihadapkan pada beberapa permasalahan baik dari sisi *on farm* maupun *off farm* terutama pada perkebunan rakyat. Pada sisi *on farm*, pengembangan kopi rakyat masih dihadapkan pada tingkat produktivitas kopi yang masih rendah jika dibandingkan dengan perkebunan kopi swasta maupun negara. Dimana berdasarkan Data Ditjen Perkebunan (2021) produktivitas perkebunan kopi rakyat secara nasional yaitu sebesar 798,32 kg/ha. Sedangkan produktivitas kopi pada perusahaan besar swasta sebesar 809,5 kg/ha. Produktivitas perkebunan besar negara sebesar 858,54 kg/ha.

Tingkat produktivitas kopi rakyat di Indonesia masih rendah, hal tersebut disebabkan tingkat penggunaan bibit unggul yang masih terbatas, teknik budidaya masih sederhana, serta keterbatasan akses modal bagi petani (Narulita et al., 2014), (Zakaria et al., 2017). Selain itu salah satu penyebab rendahnya produktivitas kopi rakyat adalah umur tanaman kopi yang sudah tua dan adanya keterlambatan dalam melakukan peremajaan tanaman (Fariyanti et al., 2016). Menurut Septiani & Kawuryan (2021) umur tanaman kopi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada produksi. Rendahnya produktivitas kopi akibat umur tanaman kopi yang telah melewati umur produktif juga dialami oleh petani di Kabupaten Manggarai. Berdasarkan Ditjen Perkebunan (2021) produktivitas perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Manggarai sebesar 502 kg/ha, dimana produktivitas tersebut lebih rendah dari rata-rata produktivitas perkebunan kopi rakyat nasional. Rendahnya produktivitas tersebut akan berdampak pada tingkat pendapatan dan juga kesejahteraan petani kopi.

Oleh karena itu, kajian kelayakan usaha tani kopi di Kecamatan Cibal Barat, Kabupaten Manggarai ini perlu dilakukan dalam membantu untuk mengetahui kelayakan finansial usaha tani sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan kopi di Kabupaten Manggarai. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis karakteristik petani kopi rakyat di Kecamatan Cibal Barat, Kabupaten Manggarai, (2) menganalisis kelayakan usahatani kopi di Kecamatan Cibal Barat, Kabupaten Manggarai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cikal Barat, Kabupaten Manggarai. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cikal Barat merupakan salah satu sentra pengembangan kopi di Kabupaten Manggarai.

Berdasarkan data BPS (2022) luas areal perkebunan kopi di Kecamatan Cikal Barat tahun 2020 seluas 669 hektar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi di Kecamatan Cibal Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah para petani kopi yang ada di Desa Bangka Ara dan Desa Lenda, Kecamatan Cibal Barat. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proposional quota sampling*. Sampel ditentukan sebanyak 39 orang petani yang tersebar secara proporsional pada dua desa tersebut.

Analisis kelayakan usahatani kopi dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator atau kriteria berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu Net Present Value (NPV), Net B/C, dan Internal Rate of Return (IRR) (Hartatri & De Rosari, 2011), (Lisnawati et al., 2021), (Khalifatullah et al., 2022), (Siadari et al., 2022) dan (Tasmania et al., 2022).

1) *Net Present Value* (NPV)

*Net Present Value* (NPV) atau nilai sekarang manfaat bersih merupakan selisih antara total present value manfaat dengan total present value biaya atau jumlah present value dari manfaat bersih tambahan selama umur bisnis. Secara matematis NPV dapat dirumuskan sebagai berikut (Nurmalina et al., 2014):

$$NPV = \sum_{t=0/1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t} - \sum_{t=0/1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t} = \sum_{t=0/1}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

Bt = Manfaat pada tahun t

Ct = Biaya pada tahun t

t = tahun kegiatan bisnis ( t = 0,1,2,3...n)

i = Discount rate (tingkat suku bunga pinjaman) yaitu sebesar 6%

Kriteria Penilaian Kelayakan berdasarkan NPV adalah sebagai berikut:

Jika NPV > 0, artinya usahatani layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Jika NPV < 0, artinya usahatani tidak layak untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.

Jika NPV = 0, artinya usahatani sulit untuk dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh hanya cukup untuk menupi biaya yang dikeluarkan.

2) *Net Benefit-Cost ratio* (Net B/C)

Net B/C ratio adalah rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negative. Dengan kata lain, manfaat bersih yang mebguntungkan bisnis yang dihasilkan terhadap setiap satu satuan kerugian dari bisnis tersebut. Secara matematis dapat dituliskan (Nurmalina et al., 2014):

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0/1}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0/1}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t}} \quad \dots \dots \dots \quad \begin{matrix} (Bt - Ct) > 0 \\ (Bt - Ct) < 0 \end{matrix}$$

Suatu usaha dikatakan layak bila Net B/C lebih besar dari 1 dan sebaliknya usaha dikatakan tidak layak jika Net B/C kurang dari satu.

3) *Internal Rate of Return* (IRR)

*Internal Rate of Return* (IRR) adalah suatu tingkat discount rate yang menghasilkan net present value sama dengan 0 (nol) yang dinyatakan dalam persentase,. IRR dapat rumuskan sebagai berikut (Nurmalina et al., 2014):

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} x (i_2 - i_1)$$

- $i_1$  = discount rate yang menghasilkan NPV positif  
 $i_2$  = discount rate yang menghasilkan NPV negative  
 $NPV_1$  = NPV positif  
 $NPV_2$  = NPV negatif

Suatu usahatani dikatakan layak jika nilai IRR lebih besar dari discount rate dinyatakan dengan feasible (go), sebaliknya jika nilai IRR lebih kecil dari discount rate dinyatakan tidak feasible (not go) ini berarti usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden pada penelitian ini terdiri jenis kelamin, umur petani, pendidikan, pengalaman berusahatani kopi, jumlah anggota rumahtangga, luas lahan, dan umur tanaman kopi. Karakteristik petani responden dapat memberikan gambaran kondisi sosial ekonomi petani serta keragaan usahatani kopi di Kecamatan Cibul Barat.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase	Rata-rata
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	29	74,36	
		Perempuan	10	25,64	
2	Umur	20-30 tahun	3	7,69	47,02 tahun
		31-40 tahun	9	23,08	
		41-50 tahun	16	41,03	
		51-64 tahun	7	17,95	
		≥ 65 tahun	4	10,26	
3	Pendidikan	SD/Sederajat	28	71,79	6,80 tahun
		SMP/Sederajat	5	12,82	
		SMA/Sederajat	6	15,38	
4	Pengalaman Usahatani	≤ 10 tahun	9	23,08	20,07 tahun
		11-20 tahun	13	33,33	
		21-30 tahun	11	28,21	
		>30 tahun	6	15,38	
5	Jumlah Anggota Rumahtangga	1-3 orang	16	41,03	4,10 orang
		4-5 orang	17	43,59	
		≥ 6 orang	6	15,38	
6	Luas Lahan	≤ 0,25 hektar	8	20,51	1,01 hektar
		0,26-0,5 hektar	8	20,51	
		0,51-1,0 hektar	12	30,77	
		> 1,0 hektar	11	28,21	
7	Umur Tanaman	5-10 tahun	7	17,95	22,54 tahun
		11-20 tahun	10	25,64	
		21-30 tahun	11	28,21	
		≥ 31 tahun	10	25,64	

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan komposisi petani responden terdiri dari 29 petani laki-laki dan 10 petani perempuan. Dimana petani persentase petani kopi dengan jenis kelamin perempuan tersebut sebesar 25,64%. Karakteristik petani berdasarkan tingkat umur diketahui rata-rata umur petani adalah 47,02 tahun sehingga masih tergolong pada kelompok umur produktif. Mayoritas responden berada pada kategori umur 41-50 tahun sebesar 41,03%. Umur petani berpengaruh pada tingkat adopsi teknologi baru, dimana petani dengan umur relatif muda lebih responsif terhadap adanya inovasi baru (Prasetyo et al., 2019). Selanjutnya Rata-rata lama pendidikan responden adalah 6.80 tahun. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani kopi di Kecamatan Cibal Barat termasuk pada tingkat pendidikan dasar. Responden dengan kategori pendidikan dasar (SD) sebesar 71,79%. Rehdanya tingkat pendidikan petani akan menyebabkan proses pelaksanaan adopsi inovasi akan berjalan lebih lambat (Mahyuda et al., 2018). Karakteristik petani berdasarkan pengalaman berusahatani kopi menunjukkan mayoritas petani memiliki pengalaman berusahatani kopi antara 11-20 tahun dengan persentase sebesar 33,33%. Pengalaman berusahatani kopi yang dimiliki petani akan berdampak pada pengelolaan usahatani kopi yang dijalankan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui pengalaman berusahatani kopi yang dimiliki oleh petani sebagian besar diturunkan oleh orang tuanya yang merupakan petani kopi. Rata-rata jumlah anggota rumahtangga petani kopi sebesar 4,10 orang atau dalam satu keluarga bersisar antara 4-5 orang. Banyaknya jumlah anggota rumahtangga akan memberikan sumbangan terhadap adanya ketersediaan tenaga kerja pada usahatani kopi. Kegiatan budidaya kopi di Kecamatan Cibal Barat yang masih dilakukan secara manual berdampak pada kebutuhan tenaga kerja yang cukup intensif pada setiap kegiatan usahatani terutama pada kegiatan panen dan pascapanen. Selanjutnya berdasarkan luas lahannya, mayoritas luas lahan kopi yang dimiliki oleh petani berkisar antara 0,51-1,0 hektar sebesar 30,77%. Rata-rata luas lahan kopi yang dimiliki oleh petani yaitu sebesar 1,01 hektar. Luas lahan kopi yang dimiliki petani akan memberikan potensi pada peningkatan produksi kopi yang akan dihasilkan. Selanjutnya rata-rata umur tanaman kopi yang dimiliki oleh petani yaitu 22,54 tahun. Dimana mayoritas umur tanaman kopi petani yaitu 21-30 tahun dengan persentase 28,21%. Umur tanaman kopi sangat berpengaruh pada produksi yang dihasilkan. Menurut Sutedja (2018) tanaman kopi mulai berproduksi pada tahun ke-5 setelah tanam dan akan mencapai produksi optimal hingga tanaman berumur 15 tahun.

### **Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Kopi**

Struktur biaya dan pendapatan usahatani kopi dilakukan untuk mengetahui penerimaan dan komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Cibal Barat. Struktur biaya dan pendapatan usahatani kopi di kecamatan Cibal Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel diketahui rata-rata produksi kopi yang dihasilkan oleh petani kopi rakyat di Kecamatan Cibal Barat sebanyak 241,99 kg/ha. Kopi yang dihasilkan tersebut berupa *green bean* atau kopi beras yang telaah melewati proses pasca panen. Berdasarkan hasil wawancara diketahui alasan petani menjual kopi dalam bentuk *green bean* adalah karena harga jual yang lebih tinggi jika harus menjual dalam bentuk buah segar atau *Cherry*. Rata-rata rendemen *green bean* yang dihasilkan oleh petani yaitu 35%. Rata-rata harga jual kopi yang diterima oleh petani yaitu Rp 25.885/kg.

Selanjutnya pada komponen biaya diketahui proporsi biaya paling besar yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya tenaga kerja sebesar 95,50% dari total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Sistem usahatani yang masih bersifat tradisional menyebabkan penggunaan tenaga kerja yang cukup intensif pada setiap tahapan proses produksi seperti pemupukan, penyemprotan, penyiangan, pemanenan, serta penjemuran. Jumlah penggunaan

tenaga kerja paling banyak pada kegiatan usahatani kopi di kecamatan Cibal barat yaitu untuk panen, dimana biaya tenaga kerja untuk kegiatan pemanenan yaitu 52,23% dari total biaya tenaga kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hartatri & De Rosari (2011) dimana biaya tenaga kerja merupakan biaya yang paling dikeluarkan oleh petani. Selanjutnya untuk komponen biaya lainnya seperti pupuk anorganik, pupuk organik, pestisida serta herbisida relatif kecil hal ini dikarenakan sistem usahatani kopi yang dijalankan oleh petani masih sangat sederhana. Minimnya input produksi seperti pupuk, pestisida dan herbisida yang digunakan oleh petani menyebabkan produksi kopi yang dihasilkan oleh petani menjadi tidak optimal.

Tabel 2 Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Kopi ( Rp/Ha)

No	Deskripsi	Jumlah
a	Rata-Rata Penerimaan	
	1) Produksi Kopi ( <i>Green Bean</i> ) ( kg)	241,99
	2) Harga biji kopi (Green bean) Rp/Kg)	26.885
	Total Penerimaan (Rp)	6.511.205
b	Rata-Rata Biaya	
	1) Pupuk Organik (Rp)	17.692
	2) Pupuk Anorganik(Rp)	65.883
	3) Pestisida (Rp)	13.794
	4) Herbisida (Rp)	659
	5) Tenaga Kerja (Rp)	2.089.205
	6) Penyusutan Alat (Rp)	433
	Total Biaya (Rp)	2.187.666
c	Keuntungan (Rp)	4.323.538

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

### Analisis Finansial Usahatani Kopi

Analisis kelayakan finansial usahatani kopi di Kecamatan Cibal Barat dilakukan dengan menggunakan 3 kriteria investasi usaha yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C), serta *Internal Rate of Return* (IRR). Analisis usahatani dilakukan dengan menggunakan *diskonto rate* sebesar 6%. Hasil analisis kelayakan finansial usahatani kopi di Kecamatan Cibal Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi di Kecamatan Cibal Barat

No	Kriteria	Nilai	Keterangan
1	NPV ( df 15%)	Rp 20.094.015	Layak
2	Net B/C	1,26	Layak
3	IRR	23,56%	Layak

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil dari perhitungan *Net Present Value* sebesar Rp 20.094.015. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi yang dijalankan oleh petani di Kecamatan Cibal Barat dapat memberikan manfaat bersih sebesar Rp 20.094.015 selama kurun waktu 15 tahun atau selama umur produktif tanaman kopi. Dengan demikian, berdasarkan kriteria NPV usahatani kopi yang dijalankan oleh petani ini layak untuk dijalankan. Namun demikian besarnya nilai manfaat bersih yang diterima oleh petani kopi relatif kecil, mengingat nilai NPV 20.094.015 merupakan total

manfaat yang diterima oleh petani selama umur produksi kopin yaitu selama 15 tahun. Artinya manfaat bersih yang diterima oleh petani setiap tahunnya manfaat yang diterima oleh petani sebesar Rp 1.674.501. Menurut Anokyewaa & Asiedu (2019) NPV merupakan selisih antara biaya penerimaan dengan pengeluaran pada saat ini, yang nantinya nilai tersebut akan menentukan diterima atau ditolaknya suatu proyek. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hartatri & De Rosari (2011) dimana usahatani kopi di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur juga memiliki  $NPV > 0$ .

Selanjutnya *Net benefit cost ratio* (Net B/C) yang merupakan manfaat bersih yang diperoleh oleh usahatani kopi terhadap biaya yang telah dikeluarkan selama umur produktif kopi. Dimana suatu usaha dinyatakan layak apabila *Net B/C* lebih dari satu. *Net B/C* sebesar 1,26. Hal ini menunjukkan setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan pada usahatani kopi akan menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp 1,26. Dengan demikian berdasarkan kriteria *Net B/C* usahatani kopi di Kecamatan Cibal Barat ini layak untuk dijalankan. Nilai *Net B/C* pada penelitian ini lebih rendah dari nilai *Net B/C* pada penelitian Hartatri & De Rosari (2011), dimana Nilai *Net B/C* pada usahatani Kopi di Kabupaten Manggarai sebesar 4,2 dan nilai *Net B/C* di Kabupaten Manggarai Timur sebesar 8,1. Selain itu hasil penelitian Hidayah (2007) *Net B/C* usahatani kopi raykat di Kabupaten Buru juga memiliki nilai *Net B/C* yang lebih tinggi yaitu 2,1.

Kriteria kelayakan finansial usahatani kopi berikutnya yaitu *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 23,56%, dimana nilai IRR tersebut lebih besar dari tingkat diskonto (*discount rate*) sebesar 6%. Nilai IRR sebesar 23,56% menunjukkan bahwa nilai tingkat pengembalian usahatani kopi lebih besar dari tingkat diskonto yang disyaratkan, sehingga usaha ini layak dijalankan. Menurut Satyasai (2009) nilai IRR dapat menjadi salah satu bahan evaluasi dan pengembangan usaha berdasarkan stabilitas tingkat suku bunga yang sedang berkembang. Lebih lanjut Sim & Wright (2017) bahwa IRR juga menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam melihat keberlanjutan usaha yang sedang atau akan dijalankan karena adanya ketidakpastian tingkat suku bunga bank. Nilai IRR usahatani kopi di Kecamatan Cibal Barat ini lebih rendah dari nilai IRR ada penelitian Khalifatullah et al. (2022), Siadari et al., (2022), dan Tasmania et al., (2022). Namun demikian nilai IRR ini masih lebih tinggi dari nilai IRR usahatani kopi di Kabupaten Toraja Utara sebesar 19,3% (Lisnawati et al., 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil menunjukkan karakteristik petani kopi di Kecamatan Cibal mayoritas merupakan lulusan pendidikan Sekolah Dasar, dengan pengalaman usahatani selama 20,07 tahun, memiliki anggota rumahtangga sebanyak 4,1 orang. Luas lahan yang dimiliki petani sebanyak 1,01 hektar dengan rata-rata umur tanaman 22,54 tahun. Analisis kelayakan finansial usahatani kopi di Kecamatan Cibal Barat dilakukan dengan menggunakan 3 kriteria investasi usaha yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C), serta *Internal Rate of Return* (IRR). Berdasarkan analisis kelayakan usaha tani yang dilakukan maka usaha tani kopi di kecamatan Cibal Barat di kategorikan masih layak untuk diusahakan. Hasil analisis NPV sebesar Rp 20.094.015, dengan Net B/c 1,26 dan IRR sebesar 23,56%.

Pengembangan perkebunan kopi rakyat di Kecamatan Cibal Barat perlu dilakukan dengan melakukan peremajaan terhadap perkebunan kopi rakyat yang telah melewati umur usia produktif. Selain itu juga diperlukan kegiatan intensifikasi usahatani melalui penggunaan input sesuai dengan anjuran untuk meningkatkan produktivitas kopi yang dihasilkan

### DAFTAR PUSTAKA

- Aklimawati, L., Yusianto ., & Mawardi, S. (2014). Karakteristik Mutu dan Agribisnis Kopi Robusta di Lereng Gunung Tambora, Sumbawa. *Pelita Perkebunan*, 30(2), 159–180. <https://doi.org/10.22302/iccricri.jur.pelitaperkebunan.v30i2.1>
- Anokyewaa, M. A., & Asiedu, B. (2019). Economic Analysis of Small-Scale Aquaculture Enterprise in Ghana; a Case Study of Sunyani Municipality. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, 3(2), 1–12.
- Azizs, A., & Rosdaniah, R. (2021). Strategi Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Berbasis Ekonomi Kreatif Pengolahan Kopi Kabupaten Aceh Tengah. *EDUNOMIKA*, 6(1), 95. <https://doi.org/10.29040/jie.v6i1.3970>
- Budidarsono, S., & Wijaya, K. (2004). Praktek Konservasi dalam Budidaya Kopi Robusta dan Keuntungan Petani. *Agrivita*, 26, 107—117.
- Drajat, B., Agustian, A., & Supriatna, A. (2007). Ekspor dan Daya Saing Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional: Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik. *Pelita Perkebunan (a Coffee and Cocoa Research Journal)*, 23(2), 159–179. <https://doi.org/10.22302/iccricri.jur.pelitaperkebunan.v23i2.88>
- Fariyanti, A., Sarianti, T., & Dewi, T. G. (2016). The Financial Feasibility of Coffee Farm Technologies in Lampung Province. *Proceeding International Conference Strengthening Indonesian Agribusiness: Rural Development and Global Market Linkages*, 227–234.
- Hartatri, D. F. S., & De Rosari, B. (2011). Analisis Usahatani dan Rantai Pemasaran Kopi Arabika di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur. *Pelita Perkebunan*, 27(1), 55–67. <https://doi.org/10.22302/iccricri.jur.pelitaperkebunan.v27i1.145>
- Hartatri, D. F. S., Neilson, J., Arifin, B., & Fujita, Y. (2010). Livelihood strategies of smallholder coffee farmers in South Sulawesi and East Nusa Tenggara (Flores). *Proceedings of 23th Association Scientific and Information on Coffee (ASIC) Conference. Denpasar 3-8 Oktober 2010*.
- Hidayah, I. (2007). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Tanaman Perkebunan Rakyat di Kabupaten Buru. *Prosiding Seminar Nasional Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi, Mendukung Ketahanan Pangan Di Wilayah Kepulauan*, 325–332.
- Khalifatullah, D., Deliana, Y., & Setiawan, I. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Pada Usahatani Kopi Arabika Di Kelompok Tani Hutan Giri Senang Dan Kelompok Tani Sunda Buhun. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 725. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.7226>
- Lisnawati, A., Lahjie, A. M., Yusuf, S., & Ruslim, Y. (2021). *Financial Analysis of Arabica Coffee Cultivation of Agroforestry Systems in Lembang Bokin, North Toraja Indonesia: Joint Symposium on Tropical Studies (JSTS-19)*, Kalimantan Timur, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/absr.k.210408.009>
- Mahyuda, Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Tingkat Adopsi Good Agricultural Practices Budidaya Kopi Arabika Gayo oleh Petani di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 308–323. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19757>

- Narulita, S., Winandi, R., & Jahroh, S. (2014). Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(1), 63–74. <https://doi.org/10.29244/jai.2014.2.1.63-74>
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis*. IPB Press.
- Prasetyo, K., Fariyanti, A., & Suharno. (2019). Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AOTP). *Jurnal Agribisains*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.30997/jagi.v5i1.1591>
- Satyasai, K. J. S. (2009). Application of Modified Internal Rate of Return Method for Watershed Evaluation. *Agricultural Economics Research Review*, 22, 401–406.
- Septiani, B. A., & Kawuryan, I. S. S. (2021). Analisa Penyebab Turunnya Produksi Kopi Robusta Kabupaten Temanggung. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 5(3). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4612>
- Siadari, U., Batubara, H. D. A., Pane, P. Y. A., & Shanty, A. M. M. (2022). Analisis kelayakan usaha tani Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 225–232. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i2.12981>
- Sim, T., & Wright, R. H. (2017). Stock Valuation Using the Dividend Discount Model: An Internal Rate of Return Approach. In J. W. Kensinger (Ed.), *Research in Finance* (Vol. 33, pp. 19–32). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0196-382120170000033002>
- Sutedja, I. N. (2018). *Manajemen Peremajaan Tanaman Kopi Robusta pada Perkebunan Kopi Rakyat di Kecamatan Pupuan*. Fakultas Pertanian, Universitas Udayana.
- Tasmania, A. P. L., Prasmatiwi, F. E., & Abidin, Z. (2022). Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. *Journal of Food System and Agribusiness*, 3(1), 12–24. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v6i1.2118>
- Zakaria, A., Aditiawati, P., & Rosmiati, M. (2017). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika (Kasus pada Petani Kopi Di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Sositoknologi*, 16(3), 325–339. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.3.7>